

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun periode 2015 – 2017. Populasi dari sektor keuangan ini sendiri terdiri dari 87 perusahaan. Sektor keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tersebut terbagi atas 5 sub sektor, yang masing – masing terdiri dari sub sektor perusahaan bank, sub sektor perusahaan lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, sub sektor perusahaan asuransi dan sub sektor lainnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah dilakukan. Adapun proses penarikan sampel dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2015 – 2017	87
2.	Perusahaan sektor keuangan yang tidak menyajikan laporan keuangannya secara konsisten berturut – turut selama tahun periode 2015 – 2017	8
3.	Perusahaan sektor keuangan yang mengalami kerugian secara berturut – turut selama tahun periode 2015 – 2017	10
4.	Perusahaan sektor keuangan yang tidak memiliki data secara lengkap yang dibutuhkan didalam penelitian secara berturut – turut selama tahun periode 2015 – 2017	13
	Jumlah sampel yang terpilih	56
	Jumlah total sampel keseluruhan (2015-2017)	168

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel tersebut perusahaan sektor keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia berjumlah 87 perusahaan dan yang sesuai dengan kriteria berjumlah 56 perusahaan dengan akumulasi di kali tiga tahun penelitian (2015-2017) jadi jumlah sampel yang terpilih sebanyak 168 dari 56 perusahaan, adapun perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya selama penelitian secara berturut – turut berjumlah 8 perusahaan, perusahaan, perusahaan sektor keuangan yang mengalami kerugian secara berturut – turut selama penelitian berjumlah 10 perusahaan, perusahaan sektor keuangan yang tidak memiliki data secara lengkap yang dibutuhkan peneliti berjumlah 13 perusahaan.

4.2 Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel penelitian ini ditunjukkan dengan adanya uji statistik deskriptif yang menggunakan aplikasi SPSS 20 untuk mengetahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata – rata atau mean, dan standar deviasi dari satu variabel dependen yaitu *earnings responses coefficient*, dan tiga variabel independen antara lain yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Berikut adalah hasil analisis deskriptif masing – masing variabel penelitian:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	168	-,23	,24	,0149	,09162
LEVERAGE	168	,01	14,75	4,1065	3,11991
UKURAN_PERUSAHAAN	168	26,98	34,20	30,4703	1,53058
PROFITABILITAS	168	-,06	,90	,0130	,06960
Valid N (listwise)	168				

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Tabel diatas memperlihatkan hasil analisis deskriptif terhadap masing – masing variabel selama tahun periode penelitian. Nilai minimum variabel dependen *earnings responses coefficient* (Y) menunjukkan bahwa respon investor pada saat pengumuman laba dilakukan oleh perusahaan paling rendah sebesar - 0,23 yang menunjukkan bahwa investor memberikan respon negatif saat pengumuman laba dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki *earnings responses coefficient* paling rendah adalah sub sektor perbankan, yaitu perusahaan Bank Jabar Banten Tbk (BJBR) , Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa respon investor pada saat pengumuman laba dilakukan perusahaan paling tinggi sebesar 0,24 yang menunjukkan investor memberikan respon positif saat pengumuman laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki *earnings responses coefficient* paling tinggi adalah perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yaitu Lippo General Insurance Tbk (LPGI), Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai *earnings responses coefficient* rata – rata sebesar 0,0149107142857143 yang menunjukkan bahwa rata – rata respon yang diberikan oleh investor pada saat pengumuman laba dilakukan oleh perusahaan yaitu sebesar 0,0149107142857143. Sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar 0,09162 menunjukkan bahwa respon investor pada saat pengumuman laba dilakukan oleh perusahaan.

Variabel independen *Leverage* (X1) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan dilihat dari segi ekuitasnya yang paling rendah sebesar 0,013839826. Perusahaan yang memiliki *Leverage* paling rendah adalah sub sektor perusahaan

lembaga pembiayaan yaitu Dana Supra Erapacific Tbk (DEFI) pada tahun 2017. Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan dilihat dari segi ekuitasnya yang paling tinggi sebesar 14,74844724. Perusahaan yang memiliki *Leverge* paling tinggi adalah perusahaan sub sektor perbankan yaitu Bank Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2017. Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai *Leverage* rata – rata sebesar 4,10647173327976 yang menunjukkan bahwa rata – rata hutang perusahaan adalah senilai 4,10647173327976. Sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar 3,11990966770029 menunjukkan bahwa hutang masing – masing perusahaan yang ditunjukkan oleh perusahaan bervariasi.

Variabel independen Ukuran Perusahaan (X2) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan paling rendah sebesar 26,97767141. Perusahaan yang memiliki Ukuran Perusahaan paling rendah adalah sub sektor lembaga pembiayaan yaitu Dana Supra Erapacific (DEFI) pada tahun 2015. Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan paling tinggi sebesar 34,1953421. Perusahaan yang memiliki Ukuran Perusahaan paling tinggi adalah perusahaan sub sektor perbankan yaitu Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada tahun 2017. Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai Ukuran Perusahaan rata – rata sebesar 30,4703185775595 yang menunjukkan bahwa rata – rata ukuran perusahaan berdasarkan jumlah asetnya dengan rata – rata sebesar 30,4703185775595. Sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar

1,53058064925197 ini berarti menunjukkan bahwa hutang masing – masing perusahaan yang ditunjukkan oleh perusahaan bervariasi.

Variabel independen Profitabilitas (X3) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dilihat dari pengelolaan asetnya dimiliki perusahaan paling rendah sebesar -0,061478351. Perusahaan yang memiliki profitabilitas atau tingkat keuntungan paling rendah adalah sub sektor perbankan yaitu Bank MNC Internasional Tbk (BABP) pada tahun 2017. Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa profitabilitas berdasarkan pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan paling tinggi sebesar 0,895952238. Perusahaan yang memiliki Profitabilitas atau keuntungan paling tinggi adalah perusahaan sub sektor perusahaan perbankan yaitu Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) pada tahun 2017. Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai Profitabilitas rata – rata sebesar 0,0129846032857143 yang menunjukkan bahwa rata – rata profitabilitas atau keuntungan berdasarkan pengelolaan asetnya dengan rata – rata sebesar 0,0129846032857143. Sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar 0,0695952168270994 menunjukkan bahwa hutang masing – masing perusahaan yang ditunjukkan oleh perusahaan hampir sama.

4.3 Analisis Data

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan teknis analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik sendiri terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji

heteroskedastisitas. Dari uji asumsi klasik dapat diketahui kualitas dan kelayakan data yang akan diolah untuk menarik simpulan peneliti.

4.3.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah didalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi yang normal atau tidak. Model regresi dianggap berkualitas dan layak jika distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan tabel histogram, *normal probability plot*, dan uji *Kolmogrov – Smirnov*. Uji normalitas menggunakan grafik histogram digunakan untuk mengetahui data yang berdistribusi normal atau tidak dengan cara melihat bentuk kurva histogram. Uji normalitas juga dapat dilihat menggunakan *normal probability plot* dengan melihat penyebaran titik mendekati garis diagonal. Dan salah satunya Uji normalitas dapat dilihat menggunakan uji *Kolmogrov – Smirnov*. Berikut hasil penelitian uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat sebagaimana terlampir dibawah ini :

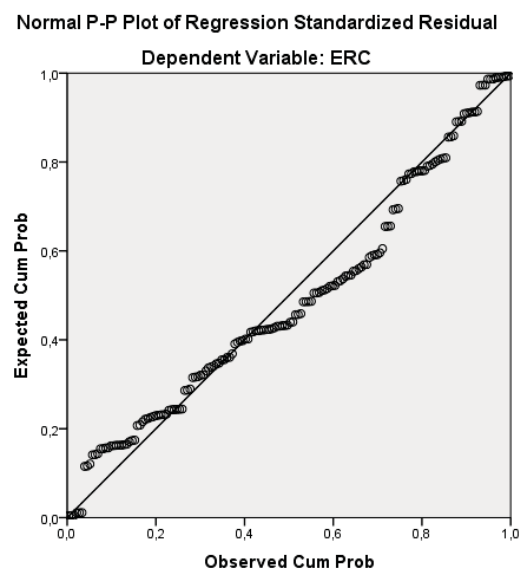
Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas (Sebelum Outlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,09129450
Most Extreme Differences	Absolute	,112
	Positive	,112
	Negative	-,086
Kolmogorov-Smirnov Z		1,447
Asymp. Sig. (2-tailed)		,030

a. Test distribution is Normal.

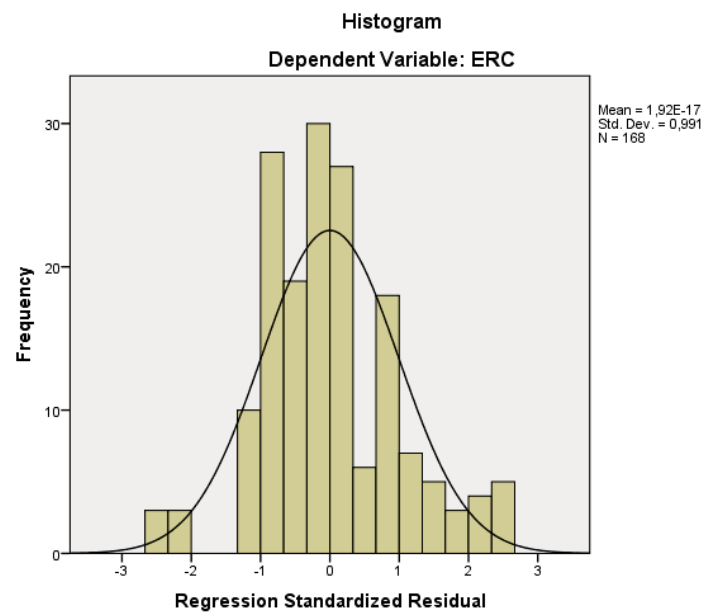
b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)



Gambar 4.1 Normal P-Plot

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)



Gambar 4.2 Bentuk Histogram

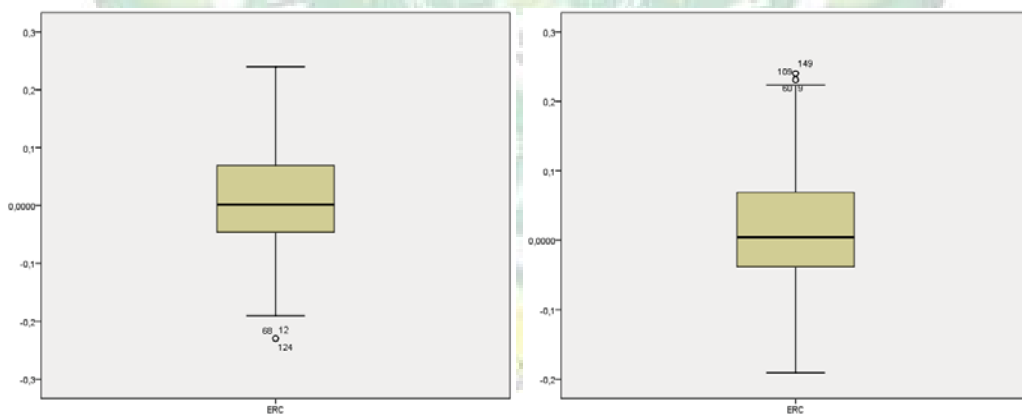
Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

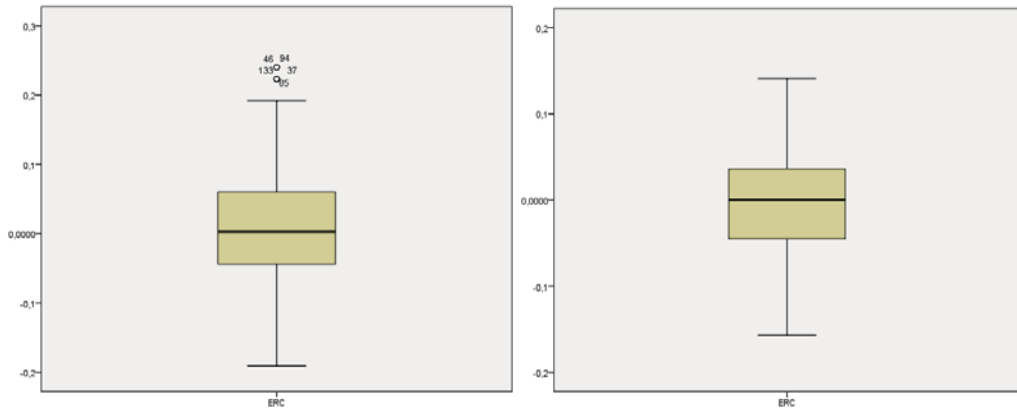
Dari tabel diatas dapat dilihat nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* < 0,05 karena nilainya sebesar 0,030. Uji grafik dalam gambar diatas yang dilakukan dengan p-plot menghasilkan gambar dengan arti bahwa data menyebar jauh dari diagonal dan/tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi aumsi normlits (Ghozali, 2016). Terlihat juga histogram dalam gambar diatas menunjukkan bahwa data yang dihasilkan membentuk hitogram yang lebih condong ke arah kanan, dimana yang seharusnya jika data berdistribusi normal histogram membentuk garis yang ditengah.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari uji grafik dan analisis statistik data penelitian tidak berdistribusi normal. Ketika data tidak normal, dapat dilakukan outlier untuk menormalkan data akibat beberapa penyebab yakni kesalahan

menngentri data, gagal menspesifikasi adanya masing value dalam program komputer, outlier bukan merupakan anggota populasi yang diambil sebagai sampel, dan outlier berasal dari populasi yang diambil sebagai sample, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrem dan tidak berdistribusi secara normal (Ghozali, 2016). Dari hasil outlier, diperoleh 31 dari 168 data yang dihilangkan dari penelitian. Data – data tersebut yakni variabel independent *leverage* dengan nilai ekstrem $\geq 13,9$, ukuran perusahaan tidak mempunyai nilai ekstrem, profitabilitas dengan nilai ekstrem $\leq ,022$ & $\geq ,026$, Sementara variabel dependent yakni ERC dengan nilai ekstrem $\leq , -023$.

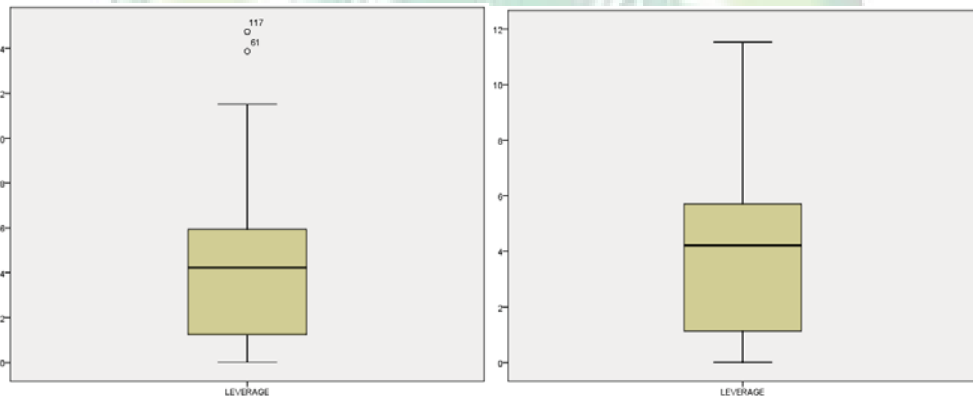
Data- data yang dioutlier didapat dari gambar statistik per variabel diteliti, menghasilkan beberapa angka extreme yang dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



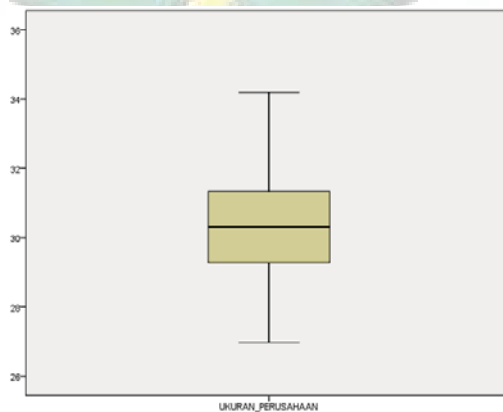


Dari gambar angka extreme ERC diperoleh angka extreme $\leq -0,023$ yang menghasilkan beberapa angka outlier, yakni :

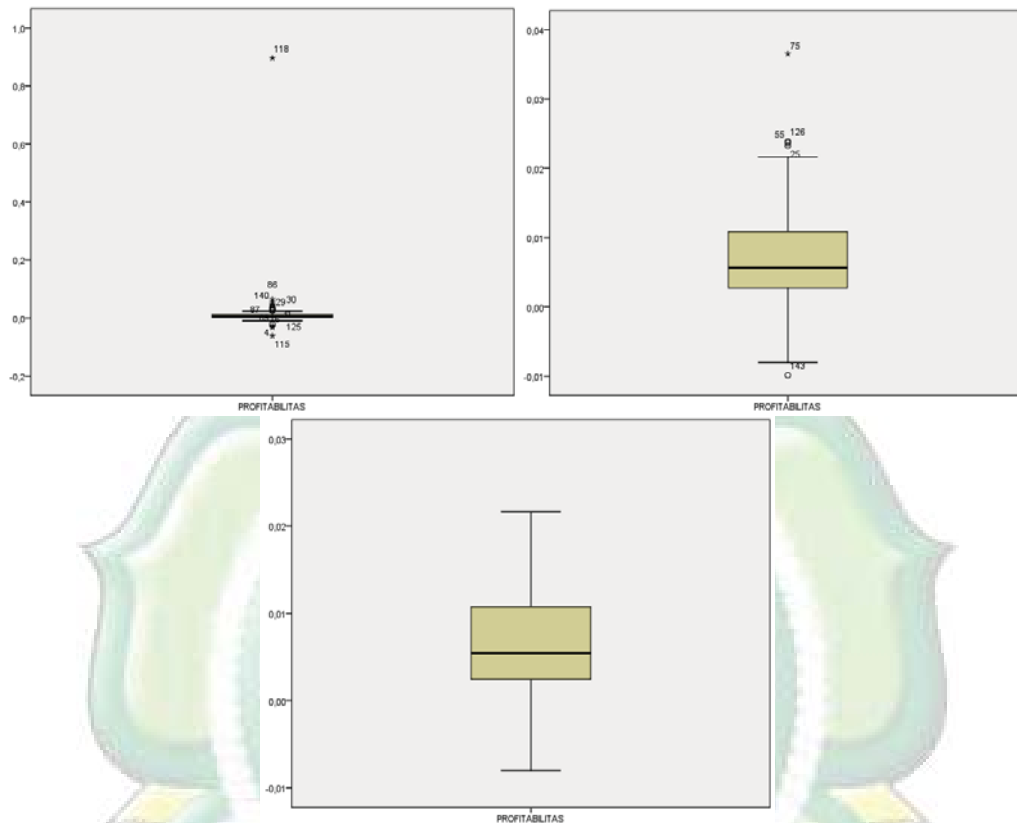
68,12,24,109,149,60,9,46,94,133,37,85



Dari gambar angka extreme Leverage diperoleh angka extreme $\geq 13,9$ yang menghasilkan beberapa angka outlier, yakni : 117 & 61..



Dari gambar angka extreme Ukuran Perusahaan diperoleh tidak diperoleh angka extrem jadi tidak dioutlier :



Dari gambar angka extreme Profitabilitas diperoleh angka extreme $\leq 0,022$ & $\geq 0,026$ yang menghasilkan beberapa angka outlier, yakni : 118,86,140,29,30,87,31,6,69,4,125,115,75,55,126,25,143.

Setelah dioutlier, menghasilkan 137 data yang diteliti dan menghasilkan uji normalitas yang dapat dilihat dalam gambar tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Hasil Uji Normalitas (Setelah Outlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

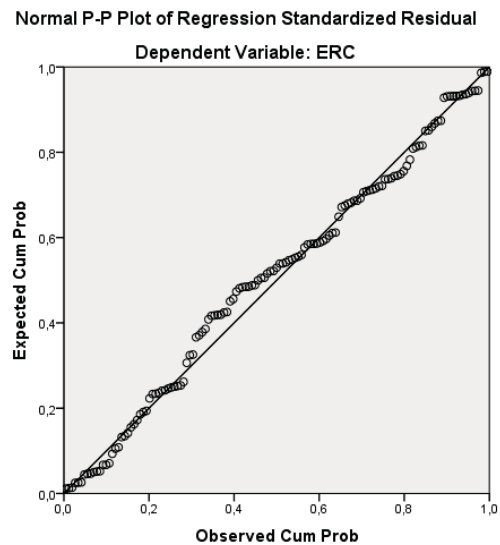
		Unstandardize d Residual
N		137
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,06577619
	Absolute	,073
Most Extreme Differences	Positive	,045
	Negative	-,073
Kolmogorov-Smirnov Z		,852
Asymp. Sig. (2-tailed)		,462

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

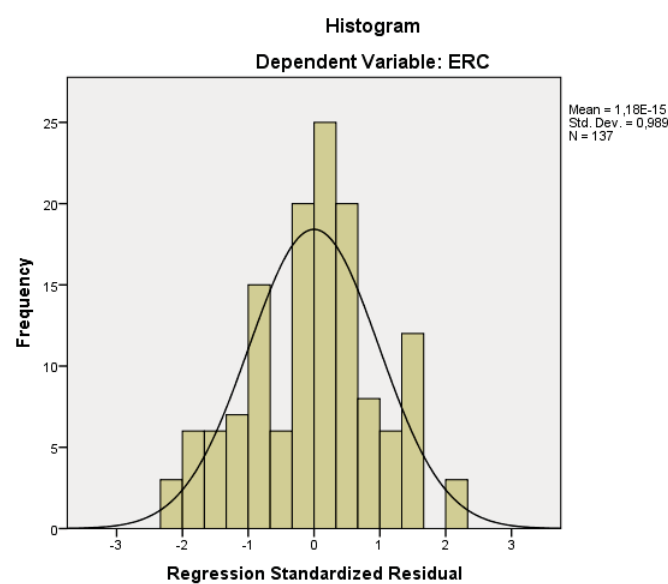
Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel diperoleh hasil setelah outlier data N yang semula 168 menjadi 137. Nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) menjadi $> 0,05$ karena nilainya sebesar 0,462. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dalam gambar menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafiik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Terlihat juga dalam gambar menunjukkan bahwa garis yang tidak melencang ke kanan ataupun kekiri, yang berarti bahwa data berdistribusi normal.



Gambar 4.3 Grafik Normal P-Plot Setelah Outlier

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)



Gambar 4.4 Grafik Histogram Setelah Outlier

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

4.3.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel – variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Multikolinearitas adalah suatu kondisi hubungan linear

antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi.

Jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,264	,122		2,166	,032		
1 LEVERAGE	-,002	,002	-,078	-,812	,418	,769	1,301
UKURAN_PERUSAHAAN	-,009	,004	-,204	-2,089	,039	,742	1,348
PROFITABILITAS	-,045	,905	-,004	-,050	,960	,925	1,081

a. Dependent Variable: ERC

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan oleh tabel uji multikolinearitas diatas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* masing – masing variabel $> 0,1$ dan nilai $VIF < 10$. Pada variabel *leverage* (X1) diketahui bahwa nilai *tolerance* adalah 0,769 itu berarti $> 0,1$, sedangkan nilai VIF sebesar 1,301 itu berarti < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel ukuran perusahaan (X2) diketahui bahwa nilai *tolerance* adalah 0,742 itu berarti $> 0,1$, sedangkan nilai VIF sebesar 1,348 itu berarti < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel profitabilitas (X3) diketahui bahwa nilai *tolerance* adalah 0,925 itu berarti $> 0,1$, sedangkan nilai VIF sebesar 1,081 itu berarti < 10 , sehingga dapat disimpulkan

bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas secara keseluruhan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji statistik yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara besaran nilai sebuah data dapat dipengaruhi dengan data sebelumnya atau tidak. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin – Watson* (DW test). Pengambilan keputusan da atau tidak adanya autokorelasi dapaat dilihat dari :

1. Jika nilai DW terletak antar batas atas (dL) dan (4-dU), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.
2. Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah (dL), maka koefisien autokorelasi lebih dari nol aada autokorelasi positif.
3. Jika nilai DW lebih dari pada (4-dL), maka koefisien autokorelasi kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
4. Jika nilai DW terletak antara batas atas (dU) dan bawah (dL) atau DW terletak antara (4-dU) dan (dL), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,251 ^a	,063	,042	,06651	2,051

a. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN_PERUSAHAAN

b. Dependent Variable: ERC

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin – Waston hitung sebesar 2,051. Nilai ini dibandingkan dengan signifikansi 5% dengan jumlah 137 sampel dan 3 variabel independen atau bebas ($k=3$), sehingga diperoleh nilai dL sebesar = 1.6613 dan dU sebesar =1.7813. Nilai Durbin – Waston hitung sebesar = 2,051 berada didaerah tidak ada autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan data terbebas dari autokorelasi ($1.7813 < 2.051 < 2.2187$). Berikut posisi angka DW :

AUTOKORELASI POSITIF	RAGU - RAGU	TIDAK ADA AUTOKORELASI	RAGU - RAGU	AUTOKORELASI NEGATIF	
dL		du	4-du	4-dL	
0	1,6613	1,7813	2,2187	2,3387	3

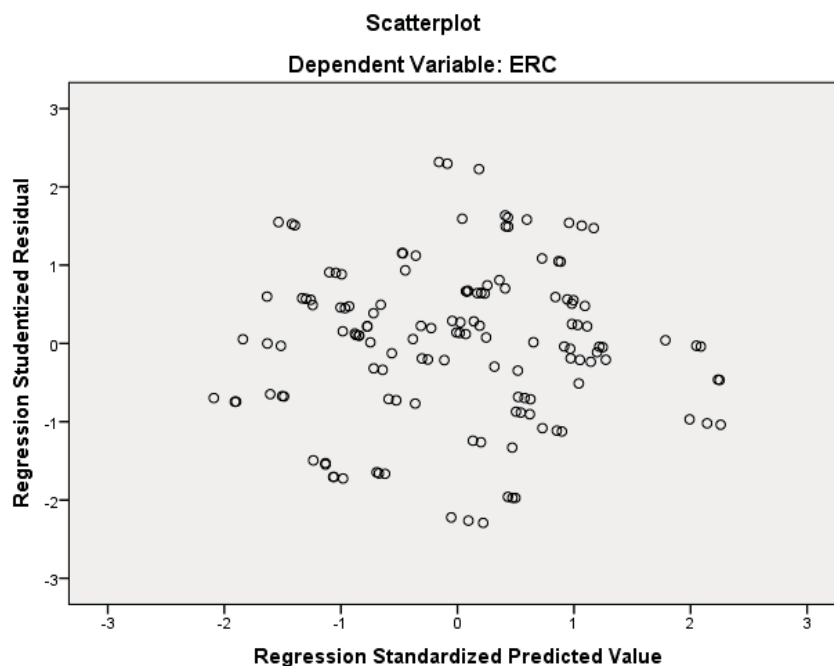
Gambar 4.5 Kriteria Durbin Watson

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

4.3.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi dianggap baik adalah yang homokedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas , dapat dilakukan dengan cara melihat grafik *scatterplot* dibawah ini :



Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan hasil pada gambar diatas, setelah outlier diperoleh 137 data dari 168 sampel. Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa menunjukkan titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar diatas dan dibawahangka 0 pada sumbu Y. Maka dapat diketahui bahwa dari hasil uji scatterplot diatas tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mempermudah analisis regresi linear berganda dapat dihitung menggunakan alat ukur analisis SPSS versi 20. Model regresi ini terdiri dari tiga variabel indepenen yaitu Leverage (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan Profitabilitas (X3), dengan variabel dependen yaitu *Earnings Responses Coefficient* (ERC). Persamaan didalam regresi ini untuk mengetahui dan

menganalisis hubungan variabel independen dengan variabel independennya. Adapun hasil regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,264	,122		2,166	,032
1 LEVERAGE	-,002	,002	-,078	-,812	,418
UKURAN_PERUSAHAAN	-,009	,004	-,204	-2,089	,039
PROFITABILITAS	-,045	,905	-,004	-,050	,960

a. Dependent Variable: ERC

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi berikut ini :

$$ERC = 0,264 - 0,002X_1 - 0,009X_2 - 0,045X_3$$

Berdasarkan persamaan diatas, jika diinterpretasikan nilai konstanta diketahui 0,264. Hal tersebut menunjukkan taksiran jika variabel – variabel independen *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel (Y) ERC , maka variabel dependen ERC masih akan memiliki nilai konstan 0,264. Nilai koefisien regresi variabel *Leverage* (X1) adalah sebesar -0,002 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *Leverage* menyebabkan penurunan pada ERC sebesar -0,002 dengan variabel independen

lainnya dianggap tetap. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (X2) adalah sebesar -0,009 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Leverage menyebabkan penurunan pada ERC sebesar -0,009 dengan variabel independen lainnya dianggap tetap. Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas (X3) adalah sebesar -0,045 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Leverage menyebabkan penurunan pada ERC sebesar -0,045 dengan variabel independen lainnya dianggap tetap.

4.3.3. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel - variabel independen yang terdiri dari *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas, dalam menerangkan dengan variabel dependen yaitu *Earnings Responses Coefficient*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,264	,122		2,166	,032
LEVERAGE	-,002	,002	-,078	-,812	,418
UKURAN_PERUSAHAAN	-,009	,004	-,204	-2,089	,039
PROFITABILITAS	-,045	,905	-,004	-,050	,960

a. Dependent Variable: ERC

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Responses Coefficient*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Responses Coefficient* pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun periode 2015 – 2017. Untuk variabel *Leverage* diperoleh nilai sig sebesar $0,418 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *Earnings Responses Coefficient*. Maka hasil hipotesis **(H1) ditolak**.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Responses Coefficient*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Responses Coefficient* pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun periode 2015 – 2017. Hipotesis diterima jika nilai sig $< 0,05$. Untuk variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai sig sebesar $0,039 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Responses Coefficient*. Maka hasil hipotesis **(H2) diterima**.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Responses Coefficient*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Earnings Responses Coefficient* pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun periode 2015 – 2017. Hipotesis diterima jika nilai sig $< 0,05$. Untuk variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai sig sebesar $0,960 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Earnings Responses Coefficient*. Maka hasil hipotesis **(H3) ditolak**.

4.3.4. Uji Statistik f

Uji f bertujuan untuk mengetahui apakah adanya keterkaitan antara keseluruhan variabel – variabel bebas yang terdiri dari *Leverage* (X1), Ukuran Perusahaan (X2) dan Profitabilitas (X3) secara bersama – sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat yaitu *Earnings Responses Coefficient* (Y). Berikut pengujian dari data untuk uji f dapat dilihat dengan tabel dibawah ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,040	3	,013	2,990	,033 ^b
	Residual	,588	133	,004		
	Total	,628	136			

a. Dependent Variable: ERC

b. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN_PERUSAHAAN

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan dari tabel uji f diatas maka terdapat nilai signifikansi 0,033.

Hal ini dapat diuji kelayakannya dari variabel terikat *Earnings Responses Coefficient* (Y) < 0,05 tidak lebih dari ($\alpha = 5\%$). Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H4 yaitu *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikansi terhadap *Earnings Responses Coefficient*, **diterima.**

4.3.5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,251 ^a	,063	,042	,06651	2,051

a. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN_PERUSAHAAN

b. Dependent Variable: ERC

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen mempengaruhi perubahan nilai variabel dilakukan analisis koefisien determinasi. Hasil statistik pada tabel dibawah memperlihatkan nilai koefisien R sebesar 0,251 yang berarti bahwa hubungan antara leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap earnings responses coefficient cukup baik. Nilai koefisien R^2 sebesar 0,063 merupakan nilai dari koefisien determinasi, dan Adjusted R^2 sebesar 0,042. Hal ini berarti 4,2% variasi *earnings responses coefficient* dapat dijelaskan oleh variabel – variabel bebasnya yang terdiri dari *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Dan sisanya sebesar 95,8% *earnings responses coefficient* ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.4 Pembahasan

4.4.1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Responses Coefficient*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas secara parsial menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai 0,418 ini berarti $> 0,05$, maka hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* secara parsial tidak

berpengaruh signifikan terhadap *earnings responses coefficient*, dan jika dilihat dari β yang memiliki nilai negatif, yang artinya setiap tinggi rendahnya nilai *leverage* tidak akan diikuti dengan naiknya nilai dari *earnings responses coefficient*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*.

Variabel independen *Leverage* (X1) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan dilihat dari segi ekuitasnya yang paling rendah sebesar 0,013839826. Perusahaan yang memiliki *Leverage* paling rendah adalah sub sektor perusahaan lembaga pembiayaan yaitu Dana Supra Erapacific Tbk (DEFI) pada tahun 2017. Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan dilihat dari segi ekuitasnya yang paling tinggi sebesar 14,74844724. Perusahaan yang memiliki *Leverage* paling tinggi adalah perusahaan sub sektor perbankan yaitu Bank Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2017.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan hutang daripada modal sendiri. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin tinggi pula resiko yang akan di hadapi oleh perusahaan. Hal ini ka menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi. Investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih memilih menggunakan laba yang diperoleh untuk membayar hutang kepada kreditur daripada membagikan deviden kepada investor. Pembayaran hutang kepada kreditur

diutamakan karena hutang memiliki jangka waktu yang harus segera diselesaikan, sedangkan membagikan dividen tidak memiliki jangka waktu tertentu. Hal inilah yang mengakibatkan pada saat perusahaan mempublikasikan laba dipasar modal, laba tidak direspon baik oleh investor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Kurniawati, (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings responses coefficient*. tetapi berbeda dengan hasil penelitian dari Indra, dkk (2011), Kurnia dan Sufiyani (2015) , Paramita (2012) dan Hasanzade dkk. (2013) menyimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings responses coefficient*. **H₁ = ditolak.**

4.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Responses Coefficient*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas secara parsial menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai 0,036 ini berarti < 0,05 , maka hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earnings responses coefficient*, dan jika dilihat dari β yang memiliki nilai negatif yang artinya setiap kenaikan nilai size tidak akan diikuti dengan naiknya nilai dari *earnings responses coefficient*.

Hubungan negatif ini dikarenakan banyaknya informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan besar akan mengakibatkan investor saat pengumuman laba kurang bereaksi. Ukuran perusahaan digunakan sebagai proksi dari keinformatifan harga saham untuk menguji hubungan ukuran perusahaan dengan ERC dalam jangka panjang (long window). Semakin banyak

sumber informasi pada perusahaan besar, akan semakin menurunkan nilai ERC. Variabel independen Ukuran Perusahaan (X_2) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan paling rendah sebesar 26,97767141. Perusahaan yang memiliki Ukuran Perusahaan paling rendah adalah sub sektor lembaga pembiayaan yaitu Dana Supra Erapacific (DEFI) pada tahun 2015. Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan paling tinggi sebesar 34,1953421. Perusahaan yang memiliki Ukuran Perusahaan paling tinggi adalah perusahaan sub sektor perbankan yaitu Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada tahun 2017.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Diantimala, Yossi, (2008) Novianti, (2014), Setiawati dan Nursiam, (2014), Widayanti, (2014), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings responses coefficient*, tetapi berbeda dengan hasil penelitian dari Hapsari dan Simorangkir, (2013), Nofianti, (2014) dan Rofika, (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings responses coefficient*. **$H_2 = \text{diterima}$.**

4.4.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Responses Coefficient*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas secara parsial menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas* memiliki nilai 0,962 ini berarti $> 0,05$, maka hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings responses coefficient*, dan jika dilihat dari β yang memiliki nilai negatif, yang artinya setiap tinggi rendahnya nilai

profitabilitas tidak akan diikuti dengan naiknya nilai dari *earnings responses coefficient*.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa besar profitabilitas suatu perusahaan, maka respon investor terhadap perusahaan tersebut semakin besar. Jadi dapat dikatakan bahwa ROA tidak terlalu dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Investor kurang peduli atas profitabilitas yang diukur dengan ROA, karena ROA memperlihatkan tingkat pengembalian atas aset. Variabel independen Profitabilitas (X3) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dilihat dari pengelolaan asetnya dimiliki perusahaan paling rendah sebesar -0,061478351. Perusahaan yang memiliki profitabilitas atau tingkat keuntungan paling rendah adalah sub sektor perbankan yaitu Bank MNC Internasional Tbk (BABP) pada tahun 2017. Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa profitabilitas berdasarkan pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan paling tinggi sebesar 0,895952238. Perusahaan yang memiliki Profitabilitas atau keuntungan paling tinggi adalah perusahaan sub sektor perusahaan perbankan yaitu Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) pada tahun 2017.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adisusilo, (2011), Arfan, (2008) dan Rosiyana dan Sitinjak, (2009) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *Earnings Responses Coefficient*. Seharusnya pada penelitian ini teori signallig dapat diaplikasikan ke hipotesis ini. Tetapi profitabilitas perusahaan yang

diharapkan menjadi sebuah sinyal atau penanda bahwa perusahaan dalam keadaan baik telah gagal untuk menarik respon para investor karena terdapat informasi dari faktor – faktor lain yang terkandung di dalam pengumuman laba yang menarik lebih *informativeness* bagi mereka untuk mengambil keputusan. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings responses coefficient*. **H₃, ditolak.**

4.4.4. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Earnings Responses Coefficient

Berdasarkan dari hasil pengujian di atas maka terdapat nilai signifikansi 0,018. Hal ini dapat diuji kelayakannya dari variabel terikat *Earnings Responses Coefficient* (Y) $< 0,05$ tidak lebih dari ($\alpha = 5\%$). Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H₄ yaitu *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikansi terhadap *Earnings Responses Coefficient*, **H₄ = diterima.**